



---

**Integrasi Ilmu-Ilmu Agama Islam dengan Ilmu-Ilmu Umum dan  
Implikasinya Terhadap Pendidikan**

***Integration of Islamic Religious Sciences with General Sciences and  
Its Implications for Education***

**Uswatun Dalimunthe<sup>1\*</sup>**

**<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

**Corresponding Author\*: [uswatundalimunthe@gmail.com](mailto:uswatundalimunthe@gmail.com).**

---

**Abstrak**

Pembauran ilmu pengetahuan agama Islam dan ilmu umum merupakan isu yang cukup lama di perbincangkan, paradigma kedua ilmu tersebut dikembangkan secara berbeda sesuai dengan landasannya yang beragam. Perpaduan agama dan Sains tidak dapat dipungkiri sebagai pencetak jejak-jejak peradaban yang tinggi di masa silam, Baik itu ilmu agama maupun pengetahuan merupakan upaya sosial dan budaya yang kompleks serta bervariasi yang telah berubah seiring waktu. Kajian ini mencoba untuk menganalisis integrasi ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang identitas atau watak dari masing-masing kedua entitas itu tak mesti hilang dan harus tetap dipertahankan. Melalui penelitian literatur ini diketahui bahwa integrasi agama dan Sains berimplikasi pada pendidikan Islam antara lain pada pendidikan madrasah masih menghadapi problematika institusional-keilmuan dan metodologis, untuk itu dibutuhkan paradigma integratif agar menjembatani kesenjangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

**Kata Kunci: Integrasi ilmu, Dikotomi, Ilmu-ilmu Islam, Sains.**

**Abstract**

*The mixing of Islamic religious knowledge and general science is an issue that has been discussed for quite a long time, the paradigms of the two sciences are developed differently according to their various foundations. The combination of religion and science is undeniable as the imprint of a high civilization in the past. Both religion and science are complex and varied social and cultural endeavors that have changed over time. This study tries to analyze the integration of religious sciences and general sciences in which the identity or character of each of the two entities must not be lost and must be maintained. Through this literature research, it is known that the integration of religion and science has implications for Islamic education, among others, madrasa education still faces institutional-scientific and methodological problems, for that an integrative paradigm is needed to bridge the gap between religious education and general education.*

**Keywords: Integration of knowledge, Dichotomy, Islamic sciences.**

## PENDAHULUAN

Tidak jarang kita temui asumsi masyarakat yang beranggapan bahwa agama dan ilmu merupakan dua entitas yang saling berseberangan, dimana dalam agama Islam untuk mencari kebenaran harus berbasis pada wahyu, hadis Nabi Saw., dan ijtihad para ulama. Sedangkan ilmu atau Sains mengutamakan objektivitas yang secara langsung atau pun tidak melandaskannya pada rasio atau penalaran manusia yang merujuk pada data empiris dan dibuktikan melalui beberapa penelitian. Alasan inilah yang kemudian berkembang menjadi 'benturan' sehingga memunculkan teori-teori ataupun temuan-temuan.

Hadirnya ide tentang integrasi keilmuan ini bermula pada pandangan dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama. Cikal bakal dikotomi ilmu ini dapat terlihat jelas pada institusi pendidikan, yaitu antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang telah berlangsung sedari bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern. Dikotomi keilmuan Islam ini pun akhirnya menjalar di setiap aspek-aspek pendidikan dalam ranah lingkungan umat Islam, baik dari segi kelembagaan, sistem, kurikulum, maupun cara pandang umat itu sendiri terhadap ilmu dan pendidikan secara umumnya.

Realitas yang terjadi di kalangan masyarakat pun menganggap bahwa hanya ilmu-ilmu agama Islam sajalah yang layak di pelajari oleh anak-anaknya, lembaga-lembaga pendidikan umum dipandang sebagai lembaga pendidikan sekuler yang tidak 'aman' di kemudian hari. Tidak sampai disitu saja, implikasi dari dikotomi ini pun mulai merambah pada filsafat keilmuan yang mulai mempertentangkan antara wahyu dan rasio. Di kalangan umat Islam juga berkembang suatu kesadaran untuk menjadikan ayat-ayat *qauliyah* sebagai objek kajian pokok, tetapi mengabaikan ayat-ayat *kauniyah* yang justru menyimpan begitu banyak misteri dan mengandung khazanah keilmuan yang kaya.

Sungguh menjadi kajian yang menarik ketika kita berbicara ilmu pengetahuan modern ini terutama yang berkaitan dengan keyakinan. Dalam wacana sains modern, Keduanya dianalogikan seperti air dan minyak, yang akan menjadi 'gelembungan' yang tak pernah menyatu. Menyadari fenomena dualisme yang terjadi ini begitu besar para pemikir Muslim pun mulai bergegas menggagas konsep integrasi keilmuan Islam, mereka mencoba membangun suatu keterpaduan kerangka keilmuan Islam, juga berusaha mengikis dan menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Lalu bagaimanakah sebenarnya integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum? dan apa implikasinya terhadap pendidikan?

## METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini, penulis menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Dimana di dalam penelitian ini penulis juga mengumpulkan beberapa informasi dari beberapa sumber yang bersifat literatur seperti buku, ensiklopedia, jurnal dan lain sebagainya. Berangkat dari beberapa bacaan juga sumber pustaka, penulis mulai merangkum dan menjabarkan penelitian tersebut yang selanjutnya di analisis dari kajian-kajian sebelumnya untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari penelitian ini. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya pendukung yang mempunyai sifat relasional, baik langsung maupun tidak langsung dengan tema penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran manusia sangatlah penting dalam menentukan peradabannya, itulah yang menjadi tolak ukur para ahli sejarah dalam menilai suatu zaman. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk membangun dunia pendidikan yang lebih baik perlu visi, misi, tujuan, dan strategi pendidikan yang tepat sesuai dengan tuntutan perubahan. Di masa serba teknologi ini, sains terjang Sains pula yang menjadi acuan kemutakhiran. Seiring berputarnya waktu, Sains terus berkembang dan berperan penting bagi manusia sebagai alat yang di pergunakan dalam membantu kehidupan manusia. Begitu juga dengan agama, peranannya tentu sangat mempengaruhi peradaban tersebut. Hal ini dapat kita saksikan dengan adanya bangunan-bangunan di masa lampau yang mampu mencengangkan mata yang melihatnya, sebut saja peradaban Mesir kuno, bangunan Taj Mahal, dan lainnya itu.

Untuk memahami bagaimana integrasi antara agama dan ilmu umum atau Sains maka perlu diketahui tentang sejarah perkembangan paradigma dikotomi keilmuan di antara keduanya, untuk lebih jelasnya lagi akan dijabarkan pada kajian berikut ini.

### Sejarah Paradigma Dikotomi Keilmuan

Kemajuan ilmu pengetahuan tidak serta merta membuat seluruh umat manusia unggul. Kemajuan ilmu pengetahuan seolah telah memisahkan ilmu dengan agama (Ilmu agama). Padahal, jauh sebelum kemajuan dunia Barat, yang belakangan ini dikenal sebagai peradaban ilmu, Islam lebih dulu telah membahas tentang ilmu pengetahuan. Dalam sejarah peradaban manusia, sesungguhnya dikotomi ilmu pengetahuan umum dan agama sudah dimulai pada masa *Renaissance* di Barat. Pada awalnya dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan agama terjadi karena adanya spesifikasi bidang ilmu yang sesuai dengan perkembangan zaman. Spesifikasi bidang ilmu ini ternyata mendapat respon yang sangat berlebihan dan terkesan melenceng dari esensinya. Kemudian timbul pula kesan seolah-olah ilmu agama hanya mengajarkan pada pembentukan spiritualnya saja tanpa menyentuh pergaulan sosial. Anggapan semacam inilah yang melahirkan sikap dalam bagian sekularisme intelektual yang menjadi pemicu kemunduran peradaban Islam. Ismail Raji Al-Faruqi menyebut bahwa kemunduran ini sebagai akibat dari penjajahan Barat atas dunia Islam termasuk penjajahan dalam aspek pemikiran agar jauh dari ajarannya.

Selanjutnya di setiap periode pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan (*Sains*) tentulah memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Pada masa Yunani kuno abad (7-2 SM) merupakan zaman dimana disebut dengan zaman keemasan yang menjadi titik tumbuh ilmu pengetahuan modern. Pada zaman ini juga dikenal dengan zaman lumbungnya ilmu pengetahuan dan Filsafat. Pada zaman ini, bangsa Yunani sangat aktif dan kritis terhadap suatu fenomena yang muncul. Sikap kritis ini tentunya melahirkan banyak sekali tokoh. Salah satunya adalah Thales (624-548) yang terkenal sebagai bapak Filsafat, yang mencoba menanyakan asal muasal alam semesta. Kemudian ada Pythagoras (580-500SM) yang mempunyai keahlian di bidang ilmu ukur dan yang berpendapat bahwa bumi itu bundar tidak datar. Lalu ada Socrates (470-399 SM) seorang tokoh dialektika yang berprinsip untuk mengutamakan proses dan mengajarkan kepada orang-orang untuk selalu berproses dan tidak mengharapkan hasil yang instan. Kemudian ada Democritus (460-370 SM) yang menemukan atom dan berpendapat bahwa alam semesta terbentuk dari susunan atom-

atom. Selanjutnya ada Plato (427-374 SM) yang dikenal dengan seorang yang idealis dan rasionalis. Lalu ada murid dari Plato yaitu Aristoteles yang memiliki cara pandangan metafisika berbeda dengan Plato, namun Aristoteles juga di kenal sebagai ahli dalam bidang logika (*Sylogisme*) dan biologi.

Fakta kemunduran Islam dari masa kejayaannya juga disebut-sebut sebagai salah satu pemicu terjadinya dikotomi ilmu ini. Salah satu contohnya adalah abad pertengahan tepatnya pada abad ke-11 M. Lembaga pendidikannya yaitu Madrasah Nizhamiyah di dapati sudah memiliki konsep spesifikasi kurikulum yang hanya menekankan pada bidang Fiqh. Sehingga ilmu lainnya hanya di pelajari dalam rangka menunjang penjabaran hukum Islam. *Fiqh oriented education* atau pengkajian keilmuan Islam lainnya merupakan ciri yang paling menonjol pada masa itu sehingga madrasah Nizhamiyah benar-benar menjadi model pendidikan yang dikotomi.

Dalam sejarah pendidikan Islam, ada beberapa tokoh yang mengungkapkan tentang dikotomi ilmu, walaupun tidak secara langsung tokoh-tokoh tersebut membedakan ilmu-ilmu yang dimaksud. Namun dampak luar biasa baru terasa pada generasi-generasi berikutnya, penentuan ilmu-ilmu yang wajib di pelajari, dengan berdalih sebagai suatu terobosan bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun sebagai alasan untuk mengkritik pemerintah yang ada pada saat itu.

Sebut saja duel pengetahuan antara al-Ghazali dengan Ibnu Rusyd, pertentangan pendapat antara kedua tokoh ini berujung pada dogma. Al-Ghazali dengan pemikirannya dogmatis-normatif-sufistik, yang berakhir pada alam ruhaniyah nya yakni tasawuf, sedangkan Ibnu Rusyd dengan sengit mengkritisi al-Ghazali melalui pola pikirnya yang rasional-empiris yang meninggalkan materialisme sebagai jejak pemikirannya.

Pertentangan antara ilmu dengan agama juga dapat kita lihat pada masa Galileo Galilei (1564-1642), tidak setuju atas temuannya dengan teori *heliosentris*-nya yang kemudian bertentangan dengan keyakinan pihak gereja yang bersikukuh dengan doktrin *geosentris*-nya yang kemudian pada akhirnya pihak gereja menjatuhkan hukuman inkuisisi kepada Galileo Galilei dengan menjalani tahanan seumur hidup. Walaupun teori tersebut benar namun hukuman tetap diberikan, sebab kurangnya dukungan pemerintah padanya saat itu. Sudah dapat kita pastikan bahwa pada saat itu agama dan Sains tidak dapat dipertemukan, sebab perbedaan itu terlihat dalam banyak hal, mulai dari metodologis, sumber pengetahuan, paradigma yang digunakan, hingga pemberian jatah terhadap akal.

Beberapa *history* di atas merupakan titik benih munculnya penyekatan terhadap ilmu, yang selanjutnya membentuk paradigma keilmuan dikotomi. Akhirnya dikotomi ilmu agama dan sekuler sudah menghancurkan esensi dan eksistensi ilmu sehingga berakibat pada dehumanisasi, pererusakan alam, dan tindakan eksploitatif lainnya.

### **Konsep Integrasi Keilmuan**

Membangun konsep suatu integrasi keilmuan sudah pasti bukan perkara yang mudah, apalagi jika melihat usaha yang selama ini dikerjakan oleh beberapa perguruan tinggi Islam terutama di Indonesia. Beberapa program studi ke-Islam-an di uji coba sebagai bagian dari proses integrasi keilmuan. Namun pandangan dan perlakuan yang tak sama di dapati pada kedua jenis ilmu tersebut, sebagaimana penjelasan pada pendahuluan bahwa kenyataan itu telah melahirkan pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap ilmuwan. Dari konteks yang melatari munculnya ide integrasi keilmuan tersebut maka integrasi

keilmuan pertama-tama dapat dipahami sebagai upaya membangun suatu pandangan dan sikap yang positif terhadap kedua jenis ilmu yang sekarang berkembang di dunia Islam.

Ahmad Ramzy mengatakan bahwa integrasi ilmu umum terhadap ilmu agama bisa dilakukan dengan mengeksplorasi al-Quran dan Hadits untuk menjadikan landasan keilmuan. Mekanismenya adalah dengan mengkaji nilai-nilai Islam yang berkaitan ilmu-ilmu umum atau persoalan-persoalan yang muncul dari persoalan budaya, sosial, politik, ekonomi dalam rangka menciptakan ilmu yang koheren dengan ajaran agama dan memberikan alternatif kebenaran yang bukan hanya kebenaran empiris, tetapi bermuara pada al-Quran dan hadis sehingga menjadi tolak ukur menilai kebenaran atau kesalahan.

Ilmu-ilmu Keislaman yang dimaksud dalam penelitian ini tentu nilai-nilai yang terkandung pada ajaran Islam yang bersumber kepada wahyu (al-Quran dan As-Sunah). Nilai-nilai ini akan dapat diyakini, difahami dan ditransfer untuk diamalkan oleh umat Islam kepada generasi selanjutnya melalui usaha dan pendekatan pendidikan Islam. M. Quraish Shihab mengatakan, membahas hubungan al-Quran dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya, bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian al-Quran dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri.

Sebenarnya al-Quran telah menyediakan firman Tuhan untuk dijadikan sebagai ide berpikir. Cara berpikir ini yang dinamakan paradigma al-Quran, paradigma Islam. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma al-Qur'an jelas akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Kegiatan itu mungkin menjadi pendorong munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Jelas bahwa premis-premis normatif al-Quran dapat dirumuskan menjadi teori-teori empiris dan rasional. Struktur transendental al-Quran adalah sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigm teoretis. Ia akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis umat manusia sebagai khalifah di bumi. Itulah sebabnya pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan Islam dimaksudkan untuk kemaslahatan umat Islam.

### **Al-qur`an Sebagai Basis Epistemologi Integrasi Agama dan Sains**

Al-Qur`an dan Hadits Nabi memerintahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan ciptaan langit dan bumi, menyuruh kita berpikir, mengamati, dan meneliti alam semesta. Al-Qur`an menyeru agar manusia untuk meneliti alam semesta hingga sekecil-kecilnya. Misalnya, QS. al-Ghasiyah, (88): 17-30: "*Tidakkah mereka perhatikan bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung ditegakkan dan bumi dihamparkan*". Ayat-ayat tersebut jika diresapi maknanya secara mendalam, sebenarnya merupakan perintah dan anjuran kepada kita untuk menggali ilmu pengetahuan dengan melakukan riset terhadap alam semesta.

Dalam pandangan para ilmuwan dewasa ini, agama dan Sains memiliki perbedaan yang sangat jauh dan sukar dipertemukan, perbedaan pada objek kajian berdampak pada cara pandang. Agama menggarap bidang *metaphysics*, sementara sains memfokuskan diri pada alam empirik. Agama bersumber dari Tuhan, sementara Sains dari alam. Agama

didekati dengan metode deduktif-normatif, sementara sains induktif-rasional. Ukuran agama, mukmin atau kafir, sedangkan sains benar atau salah.

Amsal Bahtiar menilai bahwa cara pandang para saintis seperti di atas menunjukkan bahwa hampir tidak ada titik temu antara agama dan Sains. Walaupun ada, namun dalam aspek yang sangat umum, yaitu subjek kajiannya, sama-sama manusia. Dalam pandangan positivisme dan materialisme.

Jika zaman sudah terkontaminasi dengan canggihnya teknologi dan pesatnya Sains mewabahi kehidupan manusia, sudah pasti manusia akan lupa cara berdoa meminta pada sang pencipta. Namun apakah benar manusia hanya membutuhkan teknologi yang canggih dalam kehidupannya? Jawabannya sudah pasti tidak. Karena secanggih apapun alat tersebut, belum ada kita temukan alat penunda kematian, alat berkomunikasi dengan mereka yang telah tiada, dan selainnya yang secerdas apapun akal pasti menolak pengetahuan tersebut. Disinilah dapat di tarik kesimpulan bahwa kita memerlukan agama.

Al-Quran merupakan sumber intelektualitas dan spiritualitas Islam. Ia merupakan sumber dasar, bukan hanya bagi agama semata, tetapi juga bagi semua jenis pengetahuan. Al-Quran merupakan sumber inspirasi bagi manusia memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara dan sumber, tetapi semua pengetahuan pada ending-nya berasal dari Tuhan Yang Maha Mengetahui. Hal ini sudah tentu dapat kita nalar, karena Allah Swt. memberikan akal kepada manusia untuk mencari, menemukan, hingga mengaplikasikan ilmu pengetahuan tersebut. Sehingga kedatangan teknologi dan Sains menjadi salah bukti wahyu yang diturunkan kepada pembawa risalah.

Kerangka berfikir yang memposisikan al-Quran dan hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan, baik ayat *qauliyah* ataupun *qauniyah* akan meminimalisir pemahaman dikotomik yang selama ini di anggap tidak utuh dalam melihat sumber ilmu pengetahuan. Sebagai suatu isyarat kepada manusia untuk melakukan pengkajian terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. untuk dipergunakan oleh manusia, al-Quran misalnya menuliskan kata tanah (*Ard*) di ulang sebanyak 462 kali dalam al-Quran, kata langit, matahari, hewan, bahkan perilaku manusia dan lain sebagainya itu tidak lain karena untuk memberitakan kepada manusia walaupun hanya dalam bentuk garis besarnya saja.

Syeid Husain Nasr mengatakan ketika ilmuwan muslim mempelajari fenomena alam yang begitu kaya, pada dasarnya mereka telah melakukan pengkajian terhadap ayat Tuhan untuk menggali lebih jejak-jejak ilahiyah. Berangkat dari kata Husain Nasr dapat kita ketahui bahwa dengan memposisikan al-Quran sebagai basis atau sumber utama Ilmu dapat diharapkan akan melahirkan pribadi-pribadi dalam masyarakat yang memiliki kekokohan dalam pemahaman, penghayatan dan pengamalan agamanya sekaligus juga professional dalam bidang ilmu modern yang ditekuninya.

### **Implikasi Dikotomisasi Agama dan Sains Terhadap Pendidikan Islam**

Istilah dikotomi ilmu dalam berbagai literatur sejarah berbeda-beda, untuk membedakan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum banyak digunakan istilah-istilah diskursus yang berbeda pula, diantaranya digunakan kata ilmu akhirat dan ilmu dunia. Ada juga yang menyebutnya dengan ilmu *syar`iyyah* dan ilmu *ghairu syar`iyyah*. Bahkan ada juga sebutan lainnya seperti al-*ulum al-diniyyah* dan al-*ulum al-`aqliyyah*.

Al-Quran sebagai kitab ummat Islam tidak mengenal istilah dikotomisasi. Al-Quran menginstruksikan kepada orang-orang yang beriman untuk senantiasa bertafakkur,

perintah memikirkan segala ciptaan Tuhan baik yang ada di bumi ataupun di langit merupakan jalan untuk mendekati kebenaran Tuhan. Orientasi Sains dan teknologi yang selama ini digali dari ayat-ayat *qauniyah*, merupakan instruksi al-Quran untuk membentuk pribadi *Ulul Albab* yaitu seorang yang dengan kekuatan pikiran dan zikir mampu melahirkan gagasan imajinatif untuk perkembangan peradaban Islam.

Amin Abdullah memandang, integrasi keilmuan mengalami kesulitan, yaitu kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karena itu, diperlukan usaha interkoneksi yang lebih arif dan bijaksana. Interkoneksi yang dimaksud oleh Amin Abdullah adalah: "Usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia".

Pendidikan sudah seharusnya dipergunakan untuk mengenalkan peserta didik pada tradisi, budaya, sosial dan kondisi budaya, yang dalam waktu yang sama telah direduksi oleh Sains modern, teknologi dan industrialisasi. Sehingga pendidikan sekarang harus diarahkan pada kekuatan positif untuk membangun kultur budaya baru dan mengeliminasi patologi sosial. George S. Counts menegaskan bahwa pendidikan harus memiliki visi yang prospek untuk melakukan perubahan sosial secara radikal dan dapat di implementasikan proyek tersebut.

Dibutuhkan paradigma integratif dalam konteks keilmuan untuk menjembatani ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, antara *transmitted knowledges* dan *acquired knowledges* yang diharapkan dapat menciptakan atmosfir akademik yang holistik dan tidak parsial. Seperti halnya Madrasah yang merupakan bentuk pembaharuan sistem pendidikan Islam, di masa modern sekarang ini masih saja mengalami cekcok dengan institusional-keilmuan dan metodologis. Akibatnya, institusi ini belum mampu secara tuntas menyelesaikan problem dualisme dikotomis keilmuan, problem fungsional 'cagar budaya', dan dominasi metodologi justifikatif-indoktrinatif dalam kegiatan akademik.

Adapun implikasinya di dalam pembelajaran tentang keimanan, dimana dalam tataran praktik yang sebab lebarnya jurang antara agama dan Sains, membuat pendidikan Islam terjebak pada permasalahan pragmatis-teknikalistik, sehingga yang substantif dan esensial dari pendidikan Islam terabaikan. Dalam domain filsafat pendidikan Islam, bahasan mengenai keimanan menjadi sangat krusial dan mendasar, akan tetapi arus utama yang terjadi dalam pengajaran keimanan dalam praktiknya lebih banyak menekankan pada indoktrinasi doktrin-doktrin kalam yang selalunya dengan proses dialektik yang membosankan dan sedikitnya waktu untuk pembentukan karakter dan moral sebagai seorang muslim yang sesungguhnya.

Implikasinya dalam aspek pendidikan sosial keagamaan, dengan paradigma integratif, para peserta didik akan diajak untuk berfikir holistik dan tidak parsial dalam menghayati majemuknya keyakinan dan keberagaman. Misalnya, dengan melakukan kunjungan secara rutin ke tempat ibadah dari agama yang berbeda, dan mendapatkan penjelasan tentang prinsip-prinsip etik yang dimiliki oleh semua agama. Dengan itu juga siswa diberikan pemahaman, bahwa ada satu hal yang menyatukan semua agama dalam suatu ikatan yang disebut dengan "pengalaman keesaan" yang mana setiap agama punya tafsir berbeda sesuai dengan perspektif kitab suci masing-masing.

Selain itu siswa juga harus diajarkan bahwa perdamaian di dunia dapat dicapai dengan pengalaman Keesaan oleh setiap individu. Dalam proses ini pendidikan memainkan peranan yang menentukan dalam proses integrasi ilmu dan agama, suatu proses yang akan

mengapresiasi hasil-hasil teoritis pengetahuan dan pengalaman praktis abadi-sifat ilahi yang digali dari pengalaman pribadi masing-masing. Dari sini dengan sendirinya tumbuh imajinasi kreatif untuk menghayati pola keyakinan yang bersifat majemuk, sehingga tumbuh kesadaran kreatif untuk menghormati orang lain yang mempunyai keyakinan dan agama yang berbeda.

## KESIMPULAN

Pada dasarnya seluruh alam semesta dan isinya yang berasal dari Tuhan, termasuk ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang berasal dari Tuhan harus dijadikan sebagai instrumen dalam mendekati diri kepada-Nya. Semua titik keilmuan manusia kembali dalam genggaman yang menciptakannya

Integrasi ilmu antara agama dan sains bukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan. Namun, mengingat bahwa semua keilmuan lahir dari basis ontologis, epistemologis dan aksiologis, dan ternyata basis keilmuan Islam dan sains berbeda, maka diperlukan parameter-parameter tertentu sehingga tercapai tujuan-tujuan tersebut. Untuk mencapai hal tersebut tidak cukup dengan memberi justifikasi ayat al-Quran pada setiap penemuan dan keilmuan, memberikan label Arab atau Islam pada istilah-istilah keilmuan dan sejenisnya, tetapi perlu ada perubahan paradigma pada basis-basis keilmuan, agar sesuai dengan basis-basis dan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisik, religius dan teks suci. Merumuskan integrasi keilmuan secara konseptual dan filosofis perlu melakukan kajian filsafat dan sejarah perkembangan ilmu khususnya di kalangan pemikir dan tradisi keilmuan Islam. Untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang konsep integrasi keilmuan, yang pertama-tama perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut. Bahwa selama ini di kalangan umat Islam terjadi suatu pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu ke-Islam-an di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Cet. ke-1. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Ahmad Munir Muryi, *al-Tarbiyah al-islamiyah: Ushuluha Wa Tathawwuruha*, Kairo: Maktabah Dar al-'Alam, 1986.
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Bahtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta :Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bakar Osman, *Tauhid & Sains; Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, terjemahan Yuliani Liputo dan M. S. Nasrulloh, Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Barizi Ahmad, *Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Moh Dahlan, "Relasi Sains Modern dan Sains Islam: Suatu Upaya Pencarian Paradigma Baru", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sains Vol 12, Nomor 2, Juli-Desember 2009*.
- Etin Anwar, *Integrasi Ilmu Umum dengan Ilmu Agama*, Bandung: Gunung Djati Press, 2006.
- F. Haight, Jhon, *Science and Religion: From Conflict to Conversation, Perjumpaan Sains dan Agama*, Trans. Fransiskus Borgias, Bandung: Mizan, 2004.

- H. Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam; Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Hassan, Usman, *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam, The Association of Muslim Scientists and Engineers*, 2003.
- Istikomah, I. *Integrasi Sains Dan Agama Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu*. Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman, 2019.
- Nasr Sayyed Husain, *Islamic Science*, London: World of Islam Festival Publishing Co.Ltd, 1976.
- Elazhari, 2019. Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...
- Elazhari, 2021. Pengaruh Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri 2 Tanjung Balai, AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS, 1(1), 44-53. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/7>.
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>
- Khairuddin Tampubolon, 2020, Elemen-Elemen Mesin Bensin pada Mobil dan Perawatannya, Inteligensia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing), 1 Mar 2020 - 346 halaman- URL: [https://books.google.co.id/books/about/Elemen\\_Elemen\\_Mesin\\_Bensin\\_pada\\_Mobil\\_da.html?id=Knf8DwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Elemen_Elemen_Mesin_Bensin_pada_Mobil_da.html?id=Knf8DwAAQBAJ&redir_esc=y).
- Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ramzy, Achmad, *Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Dan Ilmu Agama*, Jakarta: Perta, 2004.
- Rosda, *Kamus Filsafat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan, 1992.
- S. Praja, Juhaya, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Sudjana, Eggi, *Islam Fungsional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syamsul Arifin, *Kritik Ismail Raji al-Faruqi Terhadap Fenomena Dikotomi Pendidikan Islam*, Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1997.
- Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Semarang: RASaiL, 2010.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Muhammadiyah, 1960.